

NILAI KEARIFAN *UMA* SEBAGAI *INDIGENOUS TOURISM* DI DESA MUNTEI PULAU SIBERUT KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Tesa Sagari¹, Arief Faizal Rachman², Agus Riyadi³, Muhammad Rahmad⁴
Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia¹²³⁴
penulis koresponden: arief@iptrisakti.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat yang mengangkat *Uma* sebagai daya tarik *indigenous tourism*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Temuan penelitian ini; (1) mengungkapkan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam budaya *Uma* suku Mentawai, (2) menunjukkan *Uma* sebagai daya tarik utama bagi wisatawan, dan (3) menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap kearifan *Uma* sebagai aspek kunci dalam interaksi dinamis antara budaya tradisional dan sektor pariwisata. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan *Uma* berperan penting sebagai daya tarik dalam pengembangan *indigenous tourism* di Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Kata kunci: kearifan lokal, indigenous tourism, uma, Kepulauan Mentawai

ABSTRACT

This research was conducted in Muntei Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra Province, which promoted Uma as an indigenous tourism attraction. This research used a qualitative method with analysis using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings of this study; (1) reveal the values of wisdom contained in the Uma culture of the Mentawai tribe, (2) show Uma as the main attraction for tourists, and (3) show the community's understanding of Uma wisdom as a key aspect in the dynamic interaction between traditional culture and the tourism sector. The findings of this study indicate that the value of Uma wisdom plays an important role as an attraction in the development of indigenous tourism in Muntei Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency.

Keywords: local wisdom, indigenous tourism, Uma, Mentawai Island

PENDAHULUAN

Suku Mentawai telah ada sejak 500 SM dan dianggap sebagai salah satu suku tertua di dunia yang memiliki tata cara pengobatan dan penyembuhan orang sakit, proses pembuatan material dan teknik tato yang masih tradisional, *shaman* yang memiliki kekuatan magis yang dinamakan *sikerei*, sistem kehidupan dan mata pencaharian yang sangat tergantung dengan alam (Fadhilah et al., 2023).

Uma adalah rumah tradisional yang paling penting bagi suku Mentawai, dengan kayu *Arriribuk* (*Oncospermae horridum*) sebagai bahan baku utama pembuatannya. *Uma* tidak hanya merupakan rumah tempat tinggal bagi masyarakat Mentawai, tetapi juga merupakan inti dari kehidupan sosial, spiritual, dan identitas mereka.

Selain sebagai tempat tinggal, *Uma* juga berfungsi sebagai pusat pertemuan, diskusi, dan musyawarah bagi seluruh anggota keluarga besar yang terhubung melalui garis keturunan Ayah, yang dikenal sebagai suku. Pesta adat (*punen*) pun diselenggarakan di *Uma* untuk seluruh anggota suku atau keluarga besar. Dalam konteks ini, *Uma* dapat dianggap sebagai pola pemukiman tradisional Mentawai yang mencerminkan hubungan erat antaranggota suku dan keberlanjutan warisan budaya mereka (Tupen, 2019).

Peran masyarakat desa Muntei dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai kearifan *Uma* sangat penting. Melalui partisipasi aktif dan pengimplementasian nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga memperkuat identitas lokal serta mempromosikan keharmonisan antara masyarakat dan lingkungan sekitar (Putri et al., 2023).

Definisi *indigenous tourism* dari sisi antropologi dalam (Rozikin et al., 2019) merupakan aspek yang saling terkait 'habitat (pengaturan geografis), warisan (Tradisi etnografi), sejarah (efek akulturasi) dan kerajinan tangan yang dapat dijual.

Menurut Hinch dan Butler (1996) dalam (Junaid, 2017) mengemukakan bahwa *indigenous tourism* bahwa masyarakat asli atau pribumi di suatu destinasi adalah pihak yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pariwisata melalui peran keterlibatan, pengelolaan atau kontrol terhadap sumber pariwisata di suatu destinasi.

Koentjaraningrat (2009) dalam (Kolibu et al., 2018) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan manusia dengan belajar. Termasuk salah satu kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah adat (Ulfa & Pane, 2018).

Berdasarkan penjelasan pada paragraf di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menganalisis fenomena nilai-nilai kearifan *Uma* sebagai daya tarik wisata *indigenous tourism* di Desa Muntei, Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menyatakan bahwa kebenaran suatu realitas sosial merupakan produk konstruksi sosial dan kebenaran itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivis termasuk dalam kerangka interpretivisme dan dapat dibagi menjadi tiga jenis: pendekatan interaksi simbolik, pendekatan fenomenologis, dan hermeneutik (Puspitasari & Rusmiati, 2021).

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan IPA sebagai alat analisis dengan paradigma penelitian, kajian teori, penetapan topik, penggunaan analisis IPA, pemilihan partisipan penelitian (jumlah dan homogenitas partisipan), penggalian data, analisis data, etika penelitian, laporan penelitian, *trustworthiness*, dan perencanaan waktu penelitian (Rachman, 2023).

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan dengan pertimbangan tertentu dalam pemilihan sumber data. Menurut Miles & Habermann, 1992; Moleong, 2008 dalam (Zakaria et al., 2023) terdapat tiga jenis informan diantaranya yaitu, informan kunci, informan ahli, informan pendukung (Tabel 1.)

Tabel 1. Profil Informan

Narasumber	Umur	Jenis kelamin	Asal
Partisipan 1 (AS)	51 tahun	Pria	Muntei
Partisipan 2 (PS)	47 tahun	Pria	Muntei
Partisipan 3 (SS)	33 tahun	Pria	Muntei
Partisipan 4 (AR)	28 tahun	Pria	Padang

Sumber: Hasil observasi (2024)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara adalah suatu peristiwa atau proses komunikasi langsung antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Iryana & Kawasati, 2019). Menurut Zainal Arifin dalam (Rahmadan et al., 2021) Observasi adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengamatan logis, obyektif dan rasional dan selanjutnya pencatatan berbagai fenomena dalam situasi nyata atau simulasi.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengkaji pengalaman pribadi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu (Charolin & Kahija, 2023). Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metodologi *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman yang dialami oleh penduduk lokal dan pengunjung destinasi terkait dengan nilai kearifan *Uma* sebagai daya tarik utama dalam wisata adat di lokasi tersebut.

Trustworthiness dalam penelitian ini mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* yang dapat dijadikan keabsahan temuan penelitian melalui konfirmasi kepada narasumber, dan dapat diterapkan juga pada lokasi penelitian yang berbeda.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Kearifan Uma sebagai indigenous tourism di Desa Muntei, Pulau Siberut

Uma atau rumah adat Suku Mentawai merupakan pusat kehidupan sekaligus identitas, baik sosial maupun spiritual, dan jati diri masyarakat Mentawai, seperti yang ada di desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini sesuai dengan penuturan P1 bahwa:

“Uma menjadi pusat kegiatan budaya, religi dan kehidupan sehari-hari masyarakat adat Mentawai”.

Uma merupakan tempat berkumpul suatu suku, yang dimana itu adalah tempat untuk mereka melakukan musyawarah baik itu untuk menyelesaikan suatu masalah atau pun untuk merencanakan suatu rencana, dan juga sebagai tempat mereka melakukan segala acara di suatu suku tersebut.

Dalam kearifan lokal rumah adat Suku Mentawai terdapat beberapa nilai yang dapat membentuk perilaku, sikap, pikiran ataupun perasaan masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu identitas kolektif masyarakat Desa Muntei.

Adapun nilai-nilai tersebut; 1) Nilai Religi, yang terkandung dalam budaya *Uma* merupakan fondasi spiritual yang mendalam bagi masyarakat Mentawai. Budaya *Uma* secara tradisional dikenal mempertahankan sistem kepercayaan animisme. Temuan ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh P2:

“bakkat katcaila menjadi tempat yang fungsinya adalah setiap ada “punen” atau upacara adat wajib memohon izin kepada para leluhur, agar mengetahui bahwa akan diadakan sebuah punen atau pesta adat dan pesta tersebut menjadi sakral dan berjalan lancar tanpa ada kendala”.

Nilai kedua adalah gotong royong memiliki arti yang mendalam dalam budaya *Uma*, mencerminkan esensi solidaritas dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Konsep gotong royong di *Uma* tidak hanya sebatas kerjasama fisik dalam proyek-proyek komunal seperti pembangunan rumah atau ladang, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual yang melampaui kepentingan individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan P3 maka ditemukan tentang nilai gotong royong (P3):

“gotong royong dalam budaya Uma mengandung nilai-nilai seperti saling membantu antar anggota komunitas, berbagi sumber daya secara adil, dan membangun kebersamaan yang erat dalam menghadapi tantangan bersama”.

Nilai gotong royong di dalam *Uma* juga dapat dilihat bagaimana satu suku atau keluarga menyelesaikan persoalan yang ada di suku tersebut, baik itu *Tulou* (denda) untuk pernikahan salah satu anggota suku, dan juga persoalan lainnya.

Adapun nilai ketiga adalah nilai budaya, yang mencerminkan sebuah warisan kaya yang dihormati oleh masyarakat Mentawai. Sentral dalam nilai-nilai ini adalah keterhubungan yang dalam dengan alam, yang tercermin dalam pengelolaan ekologi yang berkelanjutan dan pemahaman mendalam akan keseimbangan alam semesta. Berdasarkan wawancara dengan P4 maka *Uma* memiliki Nilai budaya:

“sebagai pusat kehidupan masyarakat adat Mentawai melalui karakter symbol budaya yang berasal dari kehidupan satwa liar dan tanaman di hutan”.

Uma juga memiliki makna bagaimana masyarakat Mentawai memajang tengkorak hewan dari hasil buruan dan juga perliharaan, yang menandakan seberapa banyak suku atau keluarga itu mendapatkan hasil buruan dalam setahun.

Nilai ketiga adalah keindahan, yang terkandung dalam budaya *Uma* meliputi aspek estetika yang khas dan unik dari seni, musik, dan tradisi visual mereka. Nilai keindahan yang dapat dilihat dari desain *Uma* adalah ukiran yang ada di *Uma* dan juga tata letak ruang *Uma* yang memiliki keunikan ataupun perbedaan dari bentuk rumah biasanya. Temuan wawancara dengan P1 menyatakan tentang keindahan *Uma*:

“Keindahan dalam budaya Uma bukan hanya tentang estetika visual dan auditori, tetapi juga tentang simbolisme mendalam yang melekat dalam setiap bentuk seni dan ekspresi budaya mereka”.

Uma sebagai daya tarik *indigenous tourism* dapat dilihat, dimana *Uma* adalah sebuah cerminan dari kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat adat suku Mentawai yang terus hidup. Selain itu keunikan *Uma* tidak dapat ditemukan di tempat lain merupakan daya tarik tersendiri dari *Uma*. Para pengunjung dapat mengamati dan ikut serta dalam aktivitas masyarakat lokal, serta mempelajari lebih lanjut tentang budaya, tradisi, dan struktur sosial-ekonomi Desa Muntei.



Gambar 1. Nilai kearifan lokal *Uma* sebagai *indigenous tourism* Desa Muntei
 Sumber: Hasil Analisis

Gambar 1 menunjukkan temuan pertama dalam penelitian ini ialah mengenai nilai kearifan yang terkandung dalam budaya *Uma* suku Mentawai. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religi yang menggambarkan hubungan mendalam antara masyarakat *Uma* dengan alam semesta dan roh-roh yang mereka percayai. Selain itu, nilai gotong royong menjadi landasan utama dalam kehidupan komunal mereka, tercermin dalam praktik saling membantu dan bekerja bersama untuk kepentingan bersama.

Nilai kebudayaan juga memainkan peran penting dalam memelihara dan merayakan identitas mereka melalui seni tradisional seperti seni ukir dan tarian adat yang memperkaya warisan budaya Mentawai. Temuan ini didukung oleh penelitian (Daniah, 2019), nilai-nilai ini menjadi pedoman yang terlihat melalui sikap dan perilaku sehari-hari mereka masyarakat di Desa Muntei.

Temuan kedua adalah *Uma* atau rumah adat Suku Mentawai sebagai daya tarik utama. *Uma* berperan sebagai lokasi sentral kegiatan sosial dan keagamaan suku Mentawai, melambungkan kehidupan intim mereka dengan alam dan spiritualitas. *Uma* tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga menjadi pusat kegiatan budaya dan sosial masyarakat Mentawai. *Uma* suku Mentawai menjadi pilihan ideal sebagai objek wisata budaya karena keunikan, langka, dan autentiknyanya. Selain sebagai rumah adat tradisional, *Uma* juga merupakan pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan bagi Suku Mentawai.

Kondisi kearifan lokal yang kental menjadikan *Uma* memiliki daya tarik tersendiri, karena pengunjung dapat merasakan atmosfer dan pengalaman yang mendalam tentang kehidupan tradisional dan nilai-nilai spiritual masyarakat Mentawai. Temuan ini di dukung oleh penelitian (Munandar et al., 2022), Pengembangan *Uma* sebagai destinasi wisata juga berpotensi untuk mendukung ekonomi lokal, meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, serta mempromosikan pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Temuan ketiga adalah pemahaman masyarakat terhadap kearifan *Uma* aspek kunci dalam dinamika interaksi antara budaya tradisional dan sektor pariwisata. Peran masyarakat desa Muntei dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai kearifan *Uma* sangat penting. Melalui partisipasi aktif dan pengimplementasian nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga memperkuat identitas lokal serta mempromosikan keharmonisan antara masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada harmoni kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, tetapi juga memperkuat kedudukan kearifan lokal dalam konteks zaman yang terus berkembang (Putri et al., 2023).

Temuan selanjutnya adalah nilai kearifan *Uma* sebagai *indigenous tourism* di Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan nilai religi yang menghubungkan manusia dengan alam dan roh, nilai gotong royong yang memperkuat solidaritas sosial, nilai kebudayaan yang tercermin dalam seni tradisional dan ritual adat, serta nilai keindahan yang terpancar dalam desain *Uma* dan tarian adat.

Semua nilai berkontribusi secara signifikan dalam menarik minat wisatawan untuk mengalami dan memahami kehidupan budaya masyarakat Mentawai secara autentik. Dalam hal ini desa Muntei memiliki daya tarik wisata *indigenous tourism* dapat kita lihat yaitu *Uma*, dimana *Uma* adalah sebuah cerminan dari kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat adat suku Mentawai yang terus hidup.

Temuan ini didukung oleh definisi *indigenous tourism* menurut Hinch dan Butler (1996) *Indigenous tourism* adalah kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat adat secara langsung baik melalui penguasaan atau dengan menjadikan kebudayaannya sebagai inti daya tariknya. Dalam konteks *indigenous tourism*, peran komunitas adat sangat penting karena mereka berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata.

Diketahui bahwa temuan terakhir mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam masyarakat untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai tradisional *Uma*. Generasi muda sering kali terpapar dengan pengaruh globalisasi yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap budaya lokal. Penelitian oleh Hijriyana et al. (2023) dampak globalisasi dapat membahayakan kelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan semakin meningkatnya minat terhadap gaya hidup modern dan berujung pada kegagalan dalam menganut sepenuhnya nilai-nilai tradisional *Uma* yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengembangkan strategi

pendidikan dan kesadaran budaya yang lebih kuat di kalangan para generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mencakup fenomena-fenomena nilai kearifan *uma* sebagai *indigenous tourism*, peneliti menemukan bahwa dalam kerifan *Uma* terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam *Uma* diantaranya nilai religi, nilai gotong royong, nilai budaya, dan juga nilai keindahan.

Kemudian *Uma* juga bukan hanya sebagai tempat tinggal atau tempat penyimpanan warisan budaya, *Uma* juga menjadi simbol yang mencerminkan identitas suku Mentawai. Penghargaan terhadap nilai-nilai ini tidak hanya menambah nilai pengalaman wisata, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan tersebut tidak hanya mempromosikan warisan budaya yang luas tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat dengan mendukung inisiatif pariwisata berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan nilai kearifan *Uma* sebagai daya tarik *indigenous tourism*, Sebagai rumah adat suku Mentawai di Desa Muntei, *Uma* memberikan pengalaman autentik bagi pengunjung, dan juga memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, kolaboratif, dan estetika yang kaya dalam budaya lokal. Dengan mempertahankan dan mempromosikan kearifan budaya *Uma* sebagai aset utama, Desa Muntei menawarkan potensi untuk menjadi destinasi menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman unik dan memperkaya pengalaman dalam merasakan keragaman budaya lokal.

Terakhir penelitian ini juga menemukan tantangan yang dihadapi generasi muda usaha mereka untuk memahami dan menjaga nilai-nilai tradisional *Uma* dalam masyarakat mereka. Pengaruh globalisasi sangat berpengaruh terhadap budaya lokal dan pertentangan antara tradisi leluhur dan nilai-nilai modern yang diperkenalkan di dunia yang mengglobal, serta mudahnya akses terhadap teknologi dan media sosial, turut mengancam keunikan dan kelestarian kearifan lokal.

REFERENSI

- Astri, H. (2011). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Jurnal Aspirasi*, 2(2), 151–153. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/439>
- Charolin, C. R., & Kahija, Y. F. La. (2023). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Single Mother Pascakematian Suami. *Jurnal Empati*, 12(5), 386–391. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29043>
- Daniah. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 14–39.
- Fadhilah, A. N., Tamrin, & Rusta, A. R. (2023). Strategi Pembangunan Kepariwisata Di Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai Periode 2017-2022. *Jurnal Suara Politik*, 2(1), 1–9. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsp/article/view/4344%0Ahttps://jur>

- nal.umsb.ac.id/index.php/jsp/article/download/4344/3157
- Hijriyana, S. P., Lestari, R. Y., & Juwandi, R. (2023). Sinergitas Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15699>
- Iryana, & Kawasati, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi*, 21(58), 99–104. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- Junaid, I. (2017). Langkah strategis pengembangan indigenous tourism: Studi kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar Strategic efforts in developing indigenous tourism: A case study in Selayar Island Regency. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 266–277.
- Kolibu, S. I. I., Matheosz, J. N., & Mulianti, T. (2018). Arsitektur Rumah Adat Minahasa Di Kelurahan Woloan Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Holistik, Journal of Social and Culturef Social and Culture*, 22(22), 1–17.
- Lumansik, J. ovanka R. C., Kawung, G. M. V, & Sumual, J. I. (2022). Analisis Potensi Sektor Pariwisata Air Terjun Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah ...*, 22(1), 13–23. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/38177>
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15618>
- Munandar, A., Noer, M., & Syahni, R. (2022). Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Siberut. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 16(1). <http://www.mentawaikab.go.id>
- Poerwaningtias, I., & Suwanto, N. K. (2017). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Bacaan untuk Anak Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6* (Issue November 2018).
- Prabowo, remo, Listyorini, T., & Jazuli, A. (2015). Pengenalan Rumah Adat Indonesia Berbasis Augmented Reality Dengan Memanfaatkan Ktp Sebagai Marker. *Prosiding SNATIF*, 1–8.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>
- Puspitasari, S., & Rusmiati, E. T. (2021). Komunikasi Dan Konstruksi Sosial Atas Realitas Perempuan Bekerja Dalam Pelabuhan Industri. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 44–52.
- Putri, M., Septipane, D., Sulistiawati, D., & ... (2023). Peranan Masyarakat Dalam Mengembangkan Nilai Kearifan Lokal di Suku Baduy. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1811–1816. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5466%0Ahttp://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/5466/3238>
- Rachman, A. F. (2023). Model Teori Jaringan Aktor (Actor-Network Theory) Destinasi Wisata Berbasis Kopi Kultur, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Doctoral Dissertation, Trisakti Institute of Tourism.

- Rahmadan, A. A., Husnul, I. C. S., Gultom, W. L., & Lubis, F. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMK N 1 Lubuk Pakam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 92–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Rozikin, M., Wismanu, R. E., & Muttaqin, A. (2019). Model Collaborative Governance Dalam Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Berbasis Indigenous Tourism. *Media Bina Ilmiah*, 14(4), 2357. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.345>
- Setyawan, A. D. (2020). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Harga Terhadap keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Objek Wisata Coban Rais. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2), 1–15. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5830>
- Sitokdana, M. N. ., Tanone, R., & Tanaem, P. F. (2019). Android-Based Digitalization of Number System of Tradisional, Ngalum, Ketengban, Lepki and Arimtap Tribes. *Procedia Computer Science*, 161, 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.097>
- Syarif, I. A., Utomo, E., & Prihartanto, E. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 225–232. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>
- Tupen, V. S. (2019). *Peraturan Desa Kuranji Dalang Nomor Tahun 2019 Tentang Pengembangan Desa Wisata.*
- Ulfa, F., & Pane, I. F. (2018). Pergeseran Pola Ruang Pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. *Jurnal Koridor*, 9(2), 243–249. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1365>
- Ulya, O. L., Lestari, H., & Rostyaningsih, D. (2023). Manajemen Strategis Pengembangan Desa Wisata Ngadimulyo Kabupaten Temanggung. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com>
- Wijaya, A. A., Syarifudin, & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 14–27.
- Yudiati, D. A. (n.d.). *No Title Konsep Indigenous Tourism pada Masyarakat Adat Suku Baduy.* <https://doi.org/https://www.kompasiana.com/dewiandiniyudiati1092/638e81774addee266f283d92/konsep-indigenous-tourism-pada-masyarakat-adat-suku-baduy>
- Zakaria, Lubis, Z., & Adam. (2023). Implementasi Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2019 pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah di Aceh Tenggara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2186–2198. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1559>